



## Analisis Perbandingan –Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank BUSN Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Theresia Ella Sari<sup>a</sup>, Yuniorita Indah Handayani<sup>b</sup>, Nurshadrina Kartika Sari<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa STIE Mandala Jember, [theresiaella86@gmail.com](mailto:theresiaella86@gmail.com)

<sup>b</sup> Dosen STIE Mandala Jember, [yuniorita@stie-mandala.ac.id](mailto:yuniorita@stie-mandala.ac.id)

<sup>c</sup> Dosen STIE Mandala Jember, [shadrina.kartika@stie-mandala.ac.id](mailto:shadrina.kartika@stie-mandala.ac.id)

E-mail Penulis Korespondensi : [yuniorita@stie-mandala.ac.i](mailto:yuniorita@stie-mandala.ac.i)

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Dikirim 13 Maret 2020

Direvisi 24 Maret 2020

Diterima 10 April 2020

#### **Keywords:**

*Risk Based Bank Rating, Bank Health Level, Banking Sector.*

#### **Kata Kunci:**

*Risk Based Bank Rating, Tingkat Kesehatan Bank, Sektor Perbankan.*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the Comparison of Health Levels of BUMN and BUSN Banks Using a Risk Based Bank Rating (RBBR) Approach. The data used in this study are secondary data obtained from the financial statements of BUMN and BUSN. Samples taken were 6 banks (3 BUMN Banks and 3 BUSN Banks) with purposive sampling method. The data obtained is then processed using the calculation of each variable based on the RBBR approach which refers to Circular Letter of OJK No.14/SEOJK.03/2017 covering components: Risk profile (using NPL ratio, LDR), Governance, Rentability (using ROA, ROE) and Capital (using CAR ratio). The results of the study show that in 2013-2017 the total composite ranking score of the entire BUMN Bank variable was higher than the BUSN Bank. The composite variable total score of ROA and ROE of BUMN banks is higher than BUSN. Total NPL, LDR, and GCG composite rating scores of BUSN Banks are higher than BUMN Banks. In the total composite rating score, the CAR variable of the BUMN Bank and BUSN Bank gets the same score.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan BUSN Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BUMN dan BUSN. Sampel yang diambil sebanyak 6 bank (3 Bank BUMN dan 3 Bank BUSN) dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perhitungan masing - masing variabel berdasarkan pendekatan RBBR yang mengacu pada Surat

Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2017 mencakup komponen-komponen: Profil risiko (menggunakan rasio NPL, LDR), Tata Kelola, Rentabilitas (menggunakan rasio ROA, ROE), dan Permodalan (menggunakan rasio CAR). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 total skor peringkat komposit keseluruhan variabel Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan Bank BUSN. Total skor peringkat komposit variabel ROA dan ROE Bank BUMN lebih tinggi dari BUSN. Total skor peringkat komposit NPL, LDR, dan GCG Bank BUSN lebih tinggi daripada Bank BUMN. Pada total skor peringkat komposit variabel CAR Bank BUMN dan Bank BUSN memperoleh skor yang sama.

## PENDAHULUAN

Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha, karena wujud dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya.

Banyaknya jenis bank umum yang ada di Indonesia, BUMN dan BUSN Devisa unggul dalam total aset dan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ada tiga indikator kebangkitan BUMN saat ini yaitu pertama, dukungan dan keterlibatan BUMN dalam sejumlah proyek strategis nasional. Kedua, semakin meningkatnya jumlah BUMN yang melakukan ekspansi operasi di kawasan. Ketiga, semakin banyaknya BUMN nasional yang mendapatkan pengakuan kinerja ditingkat internasional. Sedangkan BUSN Devisa dari sisi fluktuasi mulai membaik dan kinerja industri yang lain baik sehingga total asetnya mengalami kenaikan.

Kedua jenis bank ini perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu bersaing di industri perbankan untuk menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global. Di dalam menghadapi daya saing tersebut, industri perbankan mulai berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimal. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh positif pada kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap bank maka bank dituntut untuk terus menjaga kesehatannya.

Kesehatan suatu bank sangat penting untuk membentuk kepercayaan dalam dunia perbankan. Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank dapat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Penilaian kesehatan bank dapat digunakan bank sebagai sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode penilaian kesehatan bank berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan penilaian kesehatan bank disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Dengan diterbitkannya Dasar Hukum penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Astuti (2016) hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah berdasarkan proksi NPL/NPF dan CAR. Sedangkan bank umum syariah lebih baik dibandingkan dengan bank umum konvensional berdasarkan proksi IRR dan GCG. Namun, berdasarkan proksi LR, ROA dan REO tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah. Pengujian Hipotesis dengan menggunakan *Independent sample t-Test* dan *uji Mann-withney*.

Peringkat komposit ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Sehingga kondisi suatu bank dapat dilihat melalui tiap-tiap kategori peringkat kompositnya dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas bisa memberi arahan tentang bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan diberhentikan kegiatan operasinya.

Penilaian *risk profile* hanya mencakup risiko kredit dan risiko likuiditas, alasannya yaitu karena risiko kredit sebagai penyokong kestabilan keuangan yang bergantung dari kinerja pihak lawan dan risiko likuiditas sebagai ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Penilaian selanjutnya yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), faktor ini dirasa perlu untuk menjamin adanya tata kelola manajemen yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selanjutnya penilaian *earnings* yang merupakan kriteria yang sangat penting yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank dan kemampuan untuk menjaga kualitas dan mendapatkan laba konsisten.

Penilaian terakhir adalah *capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), faktor ini mencerminkan kondisi sebuah bank mampu memenuhi kebutuhan modal tambahan. Sari, dan Astuti (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat kesehatan bank yang diukur dengan CAR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bank di Indonesia dalam melakukan praktek manajemen laba. Bank yang diteliti pada penelitian ini adalah 31 bank di Indonesia selama periode 2008-2012.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menghitung peringkat komposit Bank BUMN dan BUSN berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* selama tahun 2013-2017 dan Untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank BUMN dengan BUSN berdasarkan nilai peringkat komposit.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kesehatan Bank

Bank wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha untuk menjaga perekonomian tetap baik dan mendapatkan keuntungan dalam usahanya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi (Kasmir, 2012). Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan tentang bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

### Pendekatan *Risk Based Bank Rating*

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RBBR terdiri dari: 1) Profil Risiko, 2) *Good Corporate Governance* (GCG), 3) Rentabilitas (*Earnings*), 4) Permodalan (*Capital*).

### Peringkat Komposit

Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 Peringkat Komposit yaitu:

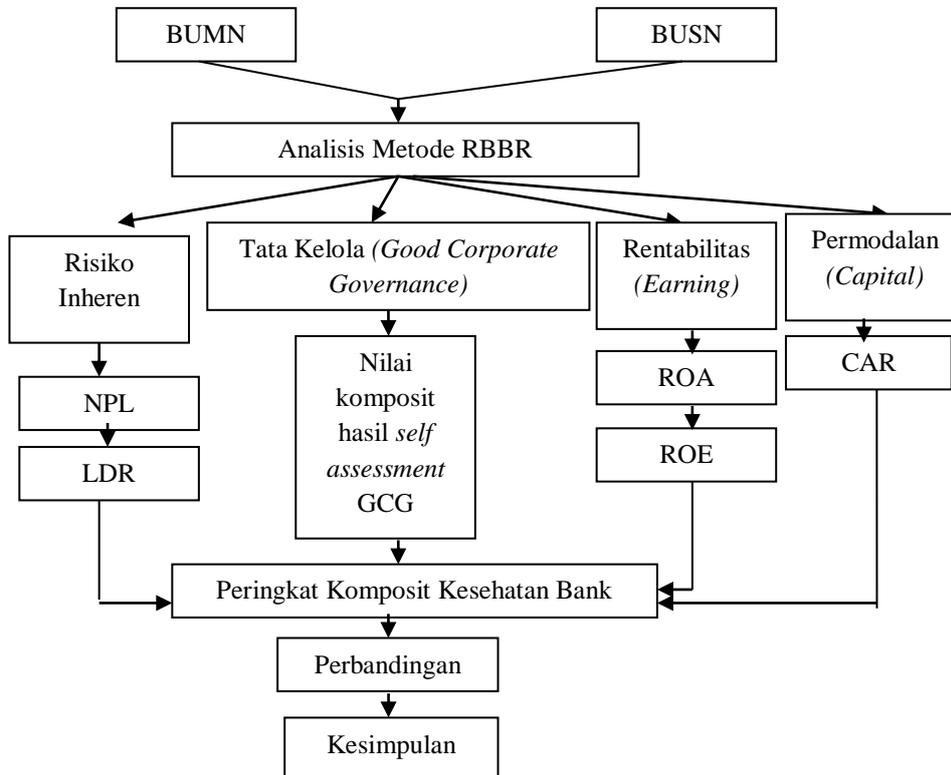
- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi Bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat. Menurut Mauliyana, Vivi, dan Sudjana (2016) menentukan skor peringkat komposit kesehatan bank, dari ke-enam rasio yang digunakan yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, dan CAR masing-masing dari rasio ini memiliki nilai komposit maksimal adalah 5, jadi total nilai komposit maksimal dari ke-enam rasio adalah 30. Skala nilai

untuk menentukan kriteria apakah bank termasuk dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat

**Kerangka Konseptual**

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



Berdasarkan Gambar 1, Tingkat Kesehatan dari Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional akan dianalisis dengan menggunakan metode RBBR. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile* yang diukur dengan risiko kredit menggunakan rasio NPL, dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR. Faktor yang kedua adalah *Good Corporate Governance*, yang ketiga *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA dan ROE, dan yang keempat adalah *Capital* dengan rasio CAR. Setelah itu akan ditentukan peringkat komposit kesehatan masing-masing bank untuk dibandingkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

**METODA PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN sebanyak 4 bank dan Bank BUSN sebanyak 31 bank. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria bank yang total asetnya berada pada posisi 3 teratas untuk bank golongan BUMN dan bank golongan BUSN pada tahun 2017. Aset bank yang memenuhi kriteria dari penentuan kriteria sampel yaitu bank yang total asetnya berada pada 3 teratas untuk Bank golongan BUMN dan Bank golongan BUSN,

ada 6 bank yaitu diantaranya untuk jenis Bank BUMN PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank BUSN yang terdiri dari PT. Bank Central Asia Tbk., PT CIMB Tbk., PT Panin Bank Tbk.

### **Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan objek yaitu BUMN dan BUSN yang sudah terdaftar di BEI yang sudah *go public* dan laporan keuangan yang dimiliki tersedia pada website BEI dan sudah diaudit. Periode yang dipilih adalah laporan keuangan tahun 2013-2017. Teknik pengumpulan ini adalah dengan penelitian dokumentasi dan pustaka.

### **Metode Analisis Data**

- (1) Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
- (2) Analisis Profile Risiko (*Risk Profile*)
  - a. Risiko Kredit
  - b. Risiko Likuiditas
- (3) Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)
- (4) Analisis rentabilitas (*Earning*)
  - a. *Return On Asset* (ROA)
  - b. *Return On Equity* (ROE)
- (5) Analisis permodalan (Capital)
- (6) Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, dan CAR.
- (7) Menghitung peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2013-2017 masing-masing Bank BUMN dan Bank BUSN.

Peringkat komposit yang dimaksud dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi Bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh

negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- (8) Penentuan skor tingkat kesehatan Bank BUMN dengan BUSN berdasarkan nilai skor peringkat komposit. Menurut Mauliyana, Vivi, dan Sudjana (2016) berdasarkan klasifikasi peringkat komposit masing-masing dari peringkat ini memiliki nilai komposit maksimal adalah 5 untuk peringkat sangat sehat, 4 untuk peringkat sehat, 3 untuk peringkat cukup sehat, 2 untuk peringkat kurang sehat, dan 1 untuk peringkat tidak sehat.
- (9) Menghitung total skor rasio untuk 2 jenis bank.
- (10) Membandingkan bank BUMN dan BUSN dari hasil total skor rasio.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil total nilai peringkat komposit keseluruhan antara Bank BUMN dan Bank BUSN menunjukkan bahwa bank BUMN lebih unggul Bank BUSN dengan total skor sebesar 385. Perolehan total skor yang lebih besar menunjukkan bahwa tingkat kesehatan dari bank BUMN lebih baik daripada bank BUSN (Tabel 1). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauliyana, Vivi, dan Sudjana (2016) dengan periode tahun 2012-2014 menghasilkan Bank BUSN dengan total nilai peringkat komposit yang lebih tinggi dibandingkan BUMN yaitu sebesar 270 untuk Bank BUSN dan 267 untuk Bank BUMN tahun yang digunakan dari tahun 2012-2014 dan rasio yang digunakan adalah NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR.

**Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dengan BUSN berdasarkan Nilai Peringkat Komposit**

Total Skor Peringkat Komposit	BUMN	BUSN
<b>NPL</b>	63	66
<b>LDR</b>	48	50
<b>GCG</b>	66	67
<b>ROA</b>	75	67
<b>ROE</b>	58	41
<b>CAR</b>	75	75
<b>Total</b>	<b>385</b>	<b>366</b>

Variabel yang membuat perolehan angka bank BUMN lebih besar daripada bank BUSN adalah variabel ROA dan ROE yaitu sebesar 75 dan 58. Hal ini membuat selisih yang sangat besar dengan ROA dan ROE yang dihasilkan oleh bank BUSN yang hanya sebesar 67 dan 41. Kedua variabel ini adalah pengukuran dari faktor rentabilitas yang penilaiannya meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Jika bank memiliki ROA yang tinggi maka bank tersebut mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) bertujuan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank atas modal yang dimiliki. Semakin tinggi hasil ROE makasemakin

baik perkembangan dan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan pendapatan yang positif. Bank BUMN sangat unggul dalam rentabilitas juga karena pertama karena struktur bank BUMN lebih murah dibandingkan bank swasta. Dengan dana murah lebih banyak, maka biaya dana bisa ditekan sehingga bisa mengoptimalkan laba. Faktor pendorong laba bank BUMN lainnya yakni adanya kredit infrastruktur yang selama ini masih didominasi oleh bank BUMN.

Pada penilaian profil risiko (*Risk Profile*) ada delapan risiko yang dinilai oleh bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Dalam penelitian ini mengambil dua dari delapan penilaian profil risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Hasil total skor peringkat komposit risiko kredit yang menggunakan NPL sebagai pengukuran menunjukkan BUSN lebih unggul dibandingkan BUMN, total skor BUSN sebesar 66 dan BUMN hanya sebesar 63. Total skor NPL milik BUSN yang lebih besar ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki nilai NPL yang kecil. Karena, semakin kecil rasio persentase dari sebuah NPL bisa dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik. Dengan NPL akan membuat bank dapat menilai berapa banyak kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank tersebut. NPL berkaitan dengan kredit bermasalah, tidak semua bank memiliki nasabah yang rajin membayar kreditnya, namun ada juga nasabah yang terlambat membayar kreditnya, tidak hanya sebulan atau dua bulan namun sampai berbulan-bulan. Hal ini juga serupa dengan total skor peringkat komposit risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR sebagai pengukuran. BUSN lebih unggul, total skor BUSN sebesar 50 sedangkan BUMN sebesar 48. LDR yang semakin kecil artinya memiliki peringkat komposit yang baik, dalam tabel 2.3 peringkat komposit dikatakan sangat baik jika LDR kurang dari 75%. LDR sendiri menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari keseluruhan dana pihak ketiga. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur).

Penilaian terhadap faktor tata kelola juga menjadi penilaian kualitas dari manajemen perbankan dalam melaksanakan prinsip yang sudah diterapkan dalam tata kelola perusahaannya. Ada sebelas faktor yang menjadi komponen dalam penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, dan rencana strategis bank. Dalam penelitian ini total skor peringkat komposit dari sistem tata kelola yang diperoleh Bank BUSN sebesar 67 dan BUMN sebesar 66. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tata kelola Bank BUSN lebih baik daripada sistem tata kelola dari Bank BUMN.

Penilaian faktor permodalan (*capital*) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Penilaian faktor permodalan disini menggunakan CAR sebagai rasio pengukuran yang memiliki tujuan untuk mengukur

kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian. Total skor peringkat komposit CAR yang diperoleh Bank BUMN sama besar dengan Bank BUSN yaitu sebesar 75. Artinya kedua bank ini memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank tersebut akan semakin tahan terhadap risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BUMN pada periode 2013-2017 lebih sehat dibandingkan bank BUSN. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widaninggar (2018) yang menemukan bahwa seluruh bank dalam Buku 4 dimana tiga diantaranya adalah bank BUMN memiliki nilai efisiensi 100% diukur dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

## SIMPULAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian kesehatan ke tiga bank BUMN dan tiga bank BUSN selama tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:
  - a. Faktor *risk profile* dengan menggunakan rasio NPL terhadap BUMN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat “sehat” dan BUSN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat “sehat”. Faktor risk profile yang menggunakan rasio LDR menunjukkan bahwa BUMN dan BUSN berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) dengan predikat “cukup sehat”.
  - b. Faktor GCG terhadap BUMN berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat “sangat sehat” untuk BUSN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat “sehat”.
  - c. Faktor rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA terhadap BUMN dan BUSN berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat “sangat sehat”. Faktor risk profile yang menggunakan rasio ROE menunjukkan bahwa 1 Bank BUMN berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) dengan predikat “cukup sehat”, 1 Bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat “sangat sehat”, dan 1 Bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat “sehat” dan 1 Bank BUSN berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat “sangat sehat” dan 2 bank BUSN berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan predikat “kurang sehat”.
  - d. Faktor *capital* terhadap BUMN dan BUSN berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat “sangat sehat”.
2. Total nilai keseluruhan rasio yang diperoleh Bank BUMN adalah 385, sementara total nilai keseluruhan rasio pada Bank BUSN yaitu 366. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank BUMN lebih sehat dibandingkan BUSN.

### Saran

Saran pada penelitian ini adalah inoestor lebih cermat dalam menentukan keputusan mereka atas investasi yang dijalankannya untuk menghindari kerugian dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang diinvestasikan digunakan dengan baik.

## Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah belum menemukan alasan mengapa tingkat kesehatan BUMN lebih tinggi daripada BUSN, selanjutnya dapat menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi, 2016, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Risk-Based Bank Rating*, Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Aziz, Azlina, 2015, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia*, Universitas Riau : Pekanbaru.
- Bank Indonesia, 2012, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta : Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2011, Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2004, Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2011, Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: Bank Indonesia.
- Kasmir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Dasar-dasar Perbankan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marwanto, 2015, *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)*, Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Mauliyana, Vivi, dan Sudjana, Nengah, 2016, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa*, Universitas Brawijaya: Malang.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 1/SPI.16/2017 Tentang Statistik Perbankan Indonesia.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Pratiwi, Anggiaswari, 2018, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Metode RGEC Periode 2012-2016*, Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Putri, Yudiana Febrita, Istiatuk, Isti Fadah, dan Endhiarto, 2015, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*, Universitas Jember: Jember.
- Republik Indonesia, 1998, Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Lembaran Negara RI Tahun 1998, No. 7, Sekretariat Negara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003, Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4297, Sekretariat Negara, Jakarta.

Sari, Nurshadrina Kartika dan Astuti, Diana Dwi, 2015, *Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Sektor Perbankan di Indonesia*, *Journal Of Business and Banking (JBB) vol.5, Halaman 95.122*, Surabaya: STIE Perbanas.

Sari, Nurshadrina Kartika dan Widaninggar, Nanda, 2018, *Efisiensi Bank dalam Kelompok BUKU 4 di Indonesia: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*, *Jurnal AFRE Accounting and Financial Review*, 1 (2), hal 86-92, Malang: Universitas Merdeka.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)